

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menggunakan *Random Effect Model (REM)* pada 22 kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur periode 2021–2024 maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Secara simultan, IPM, PDRB per kapita, IDG, dan IBANGGA berpengaruh signifikan terhadap stunting.

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa stunting di Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan permasalahan multidimensional yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor pembangunan manusia, ekonomi, pemberdayaan gender, dan kondisi keluarga, meskipun secara parsial tidak semua variabel menunjukkan pengaruh yang signifikan.

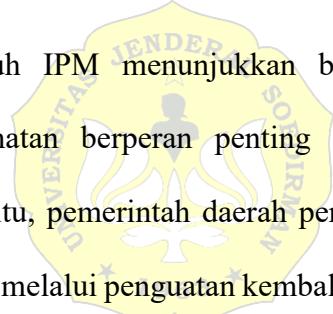
2. Secara parsial, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stunting, serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap stunting di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sebaliknya, Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) dan Indeks Pembangunan Keluarga (IBANGGA) tidak berpengaruh signifikan terhadap stunting. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia berperan penting dalam menurunkan prevalensi stunting. Peningkatan pendapatan justru berkorelasi dengan meningkatnya prevalensi stunting karena alokasi pendapatan rumah tangga masih didominasi oleh pengeluaran non-makanan. Selain itu, indikator makro seperti IDG dan

penyebab dasar seperti IBANGGA belum mampu secara langsung menjelaskan permasalahan stunting yang bersifat spesifik pada pemenuhan gizi dan kesehatan anak.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita berpengaruh signifikan terhadap tingkat stunting di Provinsi Nusa Tenggara Timur, maka implikasi kebijakan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Penguatan pembangunan manusia yang berorientasi langsung pada penurunan stunting.



Signifikannya pengaruh IPM menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan berperan penting dalam menekan prevalensi stunting. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu mengoptimalkan layanan kesehatan ibu dan anak melalui penguatan kembali peran Posyandu, antara lain dengan meningkatkan frekuensi pemantauan tumbuh kembang balita, pemberian makanan tambahan berbasis protein, serta edukasi gizi kepada ibu dan keluarga. Peningkatan kualitas pendidikan dasar, khususnya pendidikan kesehatan dan gizi, perlu terus diperluas agar pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan stunting dapat meningkat secara berkelanjutan.

2. Sasaran Kebijakan Ekonomi Daerah dalam Penurunan Stunting

Upaya penurunan stunting di Provinsi Nusa Tenggara Timur perlu difokuskan pada kebijakan yang secara langsung memengaruhi pemenuhan gizi rumah tangga. Pemerintah daerah perlu memperkuat edukasi kepada masyarakat

mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang, khususnya bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan balita, agar peningkatan pendapatan diikuti oleh pola konsumsi yang lebih mendukung perbaikan status gizi anak.

Kebijakan ekonomi daerah perlu diarahkan untuk mendorong peningkatan konsumsi pangan berbasis hasil pertanian sendiri (subsistence-oriented consumption), terutama pada rumah tangga rentan stunting. Pemanfaatan pangan lokal seperti jagung, umbi-umbian, sayuran, kacang-kacangan, serta sumber protein hewani skala rumah tangga dapat menjadi strategi penting dalam meningkatkan ketahanan pangan dan keberlanjutan pemenuhan gizi tanpa bergantung sepenuhnya pada daya beli.

Implikasi ini menegaskan bahwa penurunan stunting di Provinsi Nusa Tenggara Timur perlu menitikberatkan pada peningkatan kualitas pembangunan manusia, khususnya pada aspek kesehatan dan pendidikan, serta penguatan upaya pemenuhan gizi rumah tangga melalui edukasi gizi dan pemanfaatan hasil pertanian sendiri.